



## Analisis Etnosemantik Tuturan Verbal dan Tindakan Nonverbal Tradisi Gehan Tena pada Masyarakat Lewoawang

Bartoldus Sora Leba<sup>1\*</sup>, Fransiska Jone Mare<sup>1</sup>, Natalia Onie Lein<sup>1</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

\*Corresponding Author's e-mail: artholeba@gmail.com

---

**Article History:**

Received: October 6, 2025

Revised: October 28, 2025

Accepted: October 31, 2025

---

**Keywords:**

Gehan Tena, lexical meaning, grammatical meaning, verbal and nonverbal speech, ethnosemantics

**Abstract:** This study aims to analyze the lexical and grammatical meanings of verbal speech and nonverbal actions in the Gehan Tena tradition and find the local cultural values reflected in these speech and actions. This research uses an ethnosemantic approach, which combines the analysis of the meaning of language (semantics) with the cultural context of the speakers (ethnolinguistic). The method used is qualitative descriptive with data collection techniques in the form of participatory observation, interviews, and documentation. The data is analyzed in three stages, namely data reduction, data display, and conclusion-making. The results of the study showed that (1) verbal speech and nonverbal actions are closely related to each other. Speech is followed by action or vice versa; (2) The lexical meaning of speech and action is obtained from the analysis of each speech word and action. Not all words have a lexical meaning in the form of words, but they are also in the form of phrases; (3) grammatical meaning is obtained from the analysis of spoken language units and actions in the form of phrases and sentences; (4) the lexical and grammatical meaning of speech and actions becomes the basis for the interpretation of local cultural values; (5) local cultural values of every speech and action related to the relationship between humans and God, others and the created nature.

---

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



**How to cite:** Leba, B. S., Mare, F. J., & Lein, N. O. (2025). Analisis Etnosemantik Tuturan Verbal dan Tindakan Nonverbal Tradisi Gehan Tena pada Masyarakat Lewoawang. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2925–2939.  
<https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4730>

---

### PENDAHULUAN

Keterkaitan antara makna dan bahasa tidak hanya dilihat dari konteks relasi makna secara langsung antara bahasa yang dituturkan dengan objek yang dituju, tetapi juga hubungan antara bahasa yang digunakan dengan penutur yang menggunakan bahasa tersebut. Dalam konteks ini bahasa yang dituturkan menyiratkan makna yang selalu berkaitan dengan budaya penuturnya (Holme, 2009);(Alisher qizi, 2025). Dengan demikian, bahasa, makna dan budaya merupakan tiga aspek penting dalam berkomunikasi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Johnstone & Marcellino, 2010); (Harutyunyan, 2011).

Relasi antara aspek bahasa, makna dan budaya nampak dalam tradisi sebagai salah satu produk budaya. Aspek bahasa yang digunakan merupakan simbol dalam tradisi, aspek makna dinyatakan sebagai interpretasi simbol, sedangkan aspek budaya berkaitan dengan konteks di mana simbol itu hidup (Geertz dalam Susen, 2024). Salah satu tradisi yang merefleksikan keterkaitan ketiga aspek tersebut adalah *Gehan Tena* di Desa Lewoawang, Kecamatan Ile Bura, Kabupaten Flores Timur.

Tradisi *Gehan Tena* adalah prosesi penarikan sampan/perahu dari lokasi pembuatannya di daerah pegunungan sampai ke pesisir pantai. Dalam survei awal ditemukan bahwa proses pelaksanaan tradisi tersebut memuat tiga tahap, yakni tahap awal sebelum sampan ditarik, tahap penarikan sampan dari pegunungan ke pantai, dan tahap akhir di pesisir pantai sebelum sampan digunakan. Setiap tahapan dalam pelaksanaan tradisi tersebut memuat tuturan dan tindakan (verbal dan nonverbal). Tuturan dan tindakan tersebut dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, yakni ketua adat, pemilik sampan/perahu, serta masyarakat tertentu yang diundang secara khusus.

Relasi antara bahasa, makna dan budaya ditentukan oleh komponen tuturan verbal dan tindakan nonverbal serta penutur yang terlibat dalam tradisi tersebut. Tuturan verbal dan tindakan nonverbal merupakan simbol yang dapat diinterpretasikan berdasarkan konteks di mana simbol itu hidup (Pranowo, 2019); (Abed et al., 2023); (Jones & LeBaron, 2002). Untuk itu, diperlukan pendekatan dalam mengkaji tuturan verbal dan tindakan nonverbal dalam tradisi tersebut, yakni pendekatan etnosemantik.

Pendekatan etnosemantik merupakan perpaduan analisis semantik dan etnolinguistik yang digunakan untuk mengkaji dan menginterpretasikan makna kata dan kalimat (Yunira et al., 2019) tuturan (verbal) serta tindakan (nonverbal). Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan makna leksikal (lexical meaning), makna gramatikal (grammatical meaning) serta mengkaji hubungan bahasa (tuturan verbal dan nonverbal) dengan konteks budaya penuturnya (Leba & Mare, 2024) untuk menemukan nilai-nilai penting sebagai pedoman hidup masyarakat setempat. Makna leksikal merujuk pada makna yang sebenarnya atau sesuai dengan referennya (S. Febry, 2020) yang dikaitkan dengan struktur bahasa (sintaksis) yang digunakan untuk mengkaji makna secara gramatikal (Ayu Angraini et al., 2024). Dengan demikian, melalui pendekatan etnosemantik penelitian ini dapat mengungkap makna literal dan makna yang dibentuk oleh struktur bahasa, sekaligus nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi *gehan tena*.

Penelitian terkait hubungan bahasa, makna dan budaya dalam tradisi lokal telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian berjudul *Makna Leksikal dan Makna Kultural Istilah Dalam Tradisi Ngarot di Kecamatan Lelea, Indramayu (Kajian Etnolinguistik)* yang dilakukan oleh (Pramesti, 2021) adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan kajian etnolinguistik untuk menganalisis istilah-istilah yang digunakan dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 istilah dalam tradisi yang berkaitan dengan makanan (*tumpeng*, *nagasari*, dan *koci/poci*) dan 6 istilah sebagai sarana pendukung (*janur*, *tikar*, *balandongan*, *tutunggulan*, *parupuyan*, *tampah*, dan *jempana*). Masing-masing istilah tersebut tidak hanya mengandung makna leksikal, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya lokal setempat. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Chairani et al. (2021) berjudul *Makna Gramatikal dan Leksikal Ungkapan Bahasa Batak Simalungun pada Upacara Adat Pernikahan*. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis makna gramatikal dan leksikal pemakaian ungkapan bahasa Batak Simalungun pada upacara pesta adat pernikahan. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat 14 ungkapan yang memiliki makna yang tersirat secara menyeluruh baik dalam tataran kata maupun dalam gabungan kata-kata yang membentuk kalimat ungkapan. Selain itu, terdapat penelitian lain yang berkaitan dengan hubungan bahasa, makna dan budaya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Choryatul Hasanah & Suyanto (2023) yang berjudul *Bentuk Istilah, Makna, dan Nilai Budaya dalam Tradisi Kething-Kething di Desa Gendayakan Kabupaten Wonogiri*. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan

pendekatan Antropolinguistik untuk menganalisis makna leksikal dan kultural istilah-istilah yang terdapat dalam tradisi tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa istilah-istilah yang digunakan dalam tradisi *kething-kething* berbentuk kata dasar, kata berasiks, kata hasil reduplikasi, dan frasa. Makna kultural istilah-istilah tersebut, yaitu harapan orangtua akan masa depan anak. Sementara itu, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam istilah-istilah tersebut berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan manusia lainnya. Ketiga penelitian di atas memiliki kesamaan dalam hal menggali hubungan antara bahasa, makna dan budaya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Namun, penelitian kali ini memiliki kebaruan yang terletak pada: (1) objek kajian, yaitu tradisi *gehan tena* yang belum dikaji secara linguistik, (2) menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif, yakni pendekatan etnosemantik yang menggabungkan analisis semantik dan etnolinguistik, (3) tidak hanya menganalisis tuturan verbal, tetapi juga tindakan nonverbal yang merupakan simbol penting dalam tradisi, dan (4) menyajikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Lewoawang sebagai pedoman hidup dan warisan budaya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah makna leksikal dan gramatikal tuturan verbal dan tindakan nonverbal dalam tradisi Gehan Tena?
2. Nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung dalam tuturan verbal dan tindakan nonverbal tradisi Gehan Tena?

Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa tradisi *Gehan Tena* kini semakin jarang dilaksanakan dan berada di ambang kepunahan. Kajian mendalam terhadap tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai upaya menanamkan kembali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya pada generasi-generasi berikutnya. Dengan demikian, penelitian ini menjadi kontribusi nyata bagi pewarisan budaya lokal Lewoawang.

## LANDASAN TEORI

### Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna kata, leksem, atau kosakata berdasarkan rujukan atau acuannya yang diperoleh dari hasil pengamatan indra manusia. Makna leksikal juga dinyatakan sebagai makna sebenarnya atau makna sesungguhnya (Kurniawan et al., 2023).

### Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang terbentuk setelah terjadinya proses gramatikalisisasi. Penganalisaan makna gramatikal dapat dilakukan setelah unsur kebahasaan (frasa dan klausa) digabungkan (Nurpadillah, 2024).

### Nilai Budaya

Koentjaraningrat (dalam Halim & Kawedar, 2019) menegaskan nilai budaya sebagai konsepsi-konsepsi berharga dan bernilai yang hidup dalam pikiran manusia. Konsepsi-konsepsi inilah yang menjadi dasar bagi manusia dalam bertutur, bersikap dan berperilaku. Salah satu nilai budaya Indonesia yang masih berakar dan hidup hingga pada generasi saat ini, yaitu gotong royong.

### Pendekatan Etnosemantik

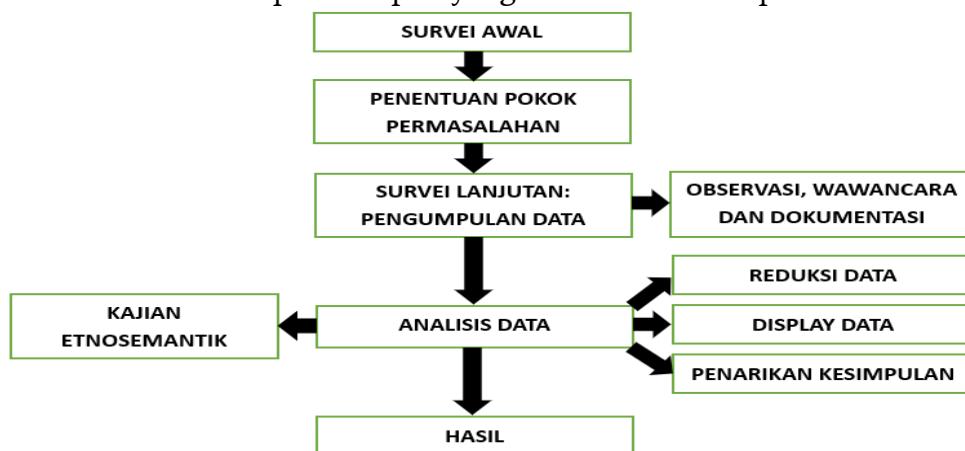
Pendekatan etnosemantik merupakan suatu cara memahami budaya melalui analisis makna yang terkandung dalam bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat. Pendekatan ini berpijakan pada pandangan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat

komunikasi, tetapi juga mencerminkan sekaligus membentuk sistem nilai, kepercayaan, dan praktik budaya masyarakat penuturnya (Cassar, 2024).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnosemantik yang menggabungkan analisis makna bahasa (semantik) dengan konteks budaya penuturnya (etnolinguistik). Lokasi penelitian berada di Desa Lewoawang, Kecamatan Ile Bura, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, dengan subjek penelitian meliputi ketua adat, pemilik perahu, tokoh masyarakat, dan warga masyarakat tertentu. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni menentukan subjek penelitian berdasarkan kompetensi serta relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, perekaman audio-video, serta studi dokumentasi terhadap arsip dan catatan adat. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, panduan wawancara terbuka, format transkripsi tuturan, dan tabel analisis makna digunakan untuk menjaga sistematika dan ketelitian. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, dengan membandingkan data dari berbagai informan dan metode secara berulang. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi dan narasi untuk menjawabi permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Berikut ini adalah tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuturan verbal dan tindakan nonverbal dalam tradisi gehan tena termuat dalam tahap-tahap pelaksanaan tradisi tersebut. Tuturan verbal dan tindakan verbal tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tuturan verbal dan tindakan verbal

Tahapan upacara	Tuturan verbal	Tindakan Nonverbal
Tahap awal sebelum penarikan sampan	<p><i>O nitu mo lipa sina, o pudu mo horon naran Kame ni mo bahiri te'en. Kedi mo ni kame jedo bare te'en. Kame mete na lua nenu tasi lau. Tite tete Jedo Bare lua lau waten pali.</i></p>	<p><i>Lewa noke Laba ramu Soga soron pate helo pake bahiri</i></p>

Tahapan upacara	Tuturan verbal	Tindakan Nonverbal
		<i>Tuno muko ne'e manu</i>
		<i>Gute muko tuno ne'e manu tuno kese kedi tepa ia tena hele ken papa rua</i>
		<i>Teken tenu hama-hama</i>
Tahap penarikan sampan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat awal sampan ditarik: <i>Soba nitu erae ile, nitu lo'o ni ro lodo</i></li> <li>- Ketika melewati tanjakan: <i>Ribu boka ro na gere, ratu he hoi ro</i></li> <li>- Ketika melewati jalanan yang rata</li> </ul> <p><i>Wutun do doro pana, puken tobo galunlein</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Saat masuk kampung/mendekati pantai</li> </ul> <p><i>Kima wau pali dai, waten pi dase kae</i></p> <p><i>Tite tete jedo bare lua sega pi waten kae.</i></p> <p><i>Tite geta luka ne'e snego di waha kae.</i></p> <p><i>Tite ta'i teken tenu hama-hama rae lango</i></p>	<i>Wido tale ne'e snego</i> <i>Gehan tena</i> <i>Jaga snego</i>
Tahap akhir saat tiba di pesisir pantai		<i>Geta luka ne'e snego</i> <i>Re'e kentao</i>

## Makna Leksikal Tuturan Verbal dan Tindakan Nonverbal

Makna leksikal tuturan verbal dan tindakan nonverbal diuraikan dan dianalisis berdasarkan makna setiap kata pembentuk kalimat tuturan dan tindakan tersebut. Uraian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tuturan verbal pada tahap awal sebelum penarikan sampan

*O nitu mo lipa sina, o pudu mo horon naran*

*O nitu mo lipa sina o*  
 hai (Interj.) roh nenek moyang (N) engkau (Pron.) kain(N) cina(N) hai (Interj.)  
*pudu mo horon naran*  
 roh nenek moyang (N) engkau (Pron.) sembunyi (V) nama (N)  
 ‘Hai roh-roh nenek moyang berkain sutera, engkaulah yang menjaga rahasia’

*Kame soron mo bahiri te'en.*

*Kame soron mo bahiri*  
kami(Pron. plural) memberikan(V) kamu (Pron.singular) benda kecil terbuat dari  
kayu yang menyerupai manusia dan gading(N)

te'en

ini(Det.)

‘Kami memberikan kepadamu *bahiri* ini’

*Mo ni kame jedo bare te'en.*

mo

ni

*kame*

*jedo bare*

Engkau (Pron.singular) memberikan(V) kami(Pron.Plu.) perempuan/sebutan utk sampan(N)

*te'en.*

ini(Det.)

'Berikanlah kepada kami perempuan ini'

*Kame mete na lua nenu tasi lau*

*Kame mete na lua nenu tasi lau*  
kami(Pron.Plu.) membawa(V) dia(Pron.Sing.) pergi(V) minum(V) laut(N) di laut(N)  
'Kami membawanya pergi meminum air laut'

*Tite tete jedo bare lua lau waten pali.*

*Tite tete jedo bare lua lau*  
kita(Pron.Plu.) membawa(V) perempuan/sebutan utk sampan(N) pergi(V) ke(Prep.)  
*watan pali*  
pantai(N) sekarang(Adv.)  
'Sekarang mari kita bawa perempuan ini ke pantai'

## 2. Tindakan nonverbal pada tahap awal sebelum penarikan sampan

*Lewa noke*

*Lewa noke*  
membelah(V) palungan(N)

'Membelah kayu gelondongan menggunakan tofa lengkung yang tajam terbuat dari besi membentuknya menjadi seperti palungan berbentuk sampan'

*Laba ramu*

*Laba ramu*

memahat(V) akar/tumpuan/pangkuan(N)

'Memahat tumpuan/pangkuan (menggunakan alat pahat dari besi) sebagai landasan untuk mengikat sebatang kayu yang kuat sebagai palang sampan/perahu'

*Soga soron pate helo pake bahiri*

*Soga soron pate helo pake*  
angkat(V) memberi(V) membayar(V) ganti(V) memakai/menggunakan(V)  
*bahiri*

dua benda berukuran kecil terbuat dari kayu menyerupai manusia dan gading (N)

'Memberikan benda menyerupai manusia dan gading sebagai simbol meminang wanita'

*Tuno muko ne'e manu*

*Tuno muko ne'e manu*  
membakar(V) pisang(N) dan(Conj.) ayam(N)  
'Membakar pisang dan ayam'

*Gute muko tuno kese, manu tuno kese, ne'e kajo kuli kese kedi tepa ia tena hele ken papa rua*

*Gute muko tuno kese manu tuno*  
mengambil(V) pisang(N) bakar(Adj.) sedikit(Adv.) ayam(N) bakar(Adj.)  
*kese ne'e kajo kuli kese*

sedikit(Adv.) dan(Conj.) kayu(N) kulit(N) sedikit(Adv.)  
*kedi tepa ia tena hele ken*  
lalu(Adv.) menepuk(V) pada(Prep.) sampan(N) sisi(N) pemarkah N.-tena  
*papa rua*  
sisi(N) dua(Num.)  
'Mengambil sedikit pisang bakar, sedikit ikan bakar dan sedikit kulit kayu (dari pohon yang dijadikan sampan) lalu menepuknya pada kedua sisi sampan'

*Teken tenu hama-hama*

*Teken tenu hama-hama*  
makan(V) minum(V) bersama-sama(Adv.)  
'Makan minum bersama-sama'

*Wido tale ne'e snego*

*Wido tale ne'e snego*  
mengikat(V) tali(N) dan(Conj.) sebatang kayu yang kuat diikat vertikal pada tumpuan/landasan sampan sebagai kemudi ketika sampan ditarik ke pantai(N)  
'Mengikat tali untuk menarik sampan dan mengikat sebatang kayu yang kuat sebagai kemudi saat menarik sampan'

### 3. Tuturan verbal pada tahap penarikan sampan

*Soba nitu erae ile, nitu lo'o ni ro lodo*  
*Soba nitu erae ile*  
menyembah(V) roh nenek moyang(N) di atas(N) gunung(N)  
*nitu lo'o ni ro lodo*  
roh nenek moyang(N) menurunkan(V) beri(V) dia(Pron.) turun(V)  
'Sembah sujudlah pada roh nenek moyang di atas gunung, roh nenek moyang izinkan dia turun'

*Ribu boka ro na gere, ratu he hoi ro*

*Ribu boka ro na gere*  
seribu(Num.) menarik(V) dia(Pron.) dia(Pron.) naik(V)  
*Ratu he hoi ro*  
Seratus(Num.) menghela(V) turun(V) dia(Pron.)  
'Ribuan orang menariknya ke atas, ratusan orang menghelanya turun'

*Wutun do doro pana, puken tobo galunlein*

*Wutun do doro pana*  
ujung(N) perlahan-lahan(Adv.) merangkak(V) berjalan(V)  
*puken tobo galunlein*  
pokok(N) duduk(V) lipat(V) kaki(N)  
'Ditarik jalan perlahan-lahan, tunggul pohon tetap tegak'

*Kima wau pali dai, waten pi dase kae*

*Kima wau pali dai*  
siput(N) bau/aroma(N) sekarang(Adv.) datang(V)

waten pi dase kae  
Pantai(N) di sini(Adv.) dekat(Adj.) sudah(Adv.)  
'Aroma siput sudah terasa dekat, pantai tempat berlabuh sudah dekat'

4. Tindakan nonverbal pada tahap penarikan sampan

Gehan tena  
Gehan tena  
menarik(V) sampan(N)  
'Menarik sampan'

Jaga snego  
Jaga snego  
menjaga/mengendalikan(V) sebatang kayu yang kuat diikat vertikal pada tumpuan/landasan sampan sebagai kemudi ketika sampan ditarik(N)  
'Mengendalikan kemudi'

5. Tuturan verbal pada tahap akhir saat tiba di pesisir pantai

Tite tete jedo bare lua sega pi waten kae  
Tite tete jedo bare lua sega  
Kita(Pron.) membawa(V) perempuan/sebutan untuk sampan(N) pergi(V) datang(V)  
pi waten kae  
di sini(Adv.) pantai(N) sudah(Adv.)  
'Kita telah membawa perempuan ini sampai ke pantai'

Tite geta luka ne'e snego di waha kae  
Tite geta luka ne'e snego  
Kita(Pron.Plu) membuka/memutuskan tali(N) dan(Conj.) sebatang kayu yang kuat diikat vertikal pada tumpuan/landasan sampan sebagai kemudi ketika sampan ditarik (N)  
di waha kae  
juga(Adv.) selesai(Adv.) sudah(Adv.)  
'Kita juga telah memutuskan tali dan melepaskan snego'

Tite ta'i teken tenu hama-hama rae lango  
Tite ta'i teken tenu hama-hama rae lango  
kita(Pron.) pergi(V) makan(V) minum(V) bersama-sama(Adv.) di (Prep.) rumah(N)  
'Mari kita pergi ke rumah untuk makan minum bersama-sama'

6. Tindakan nonverbal pada tahap akhir saat tiba di pesisir pantai

Geta luka ne'e snego  
Geta luka ne'e  
membuka/memutuskan/melepaskan(V) tali (N) dan (Conj.)

*snego*

sebatang kayu yang kuat diikat vertikal pada tumpuan/landasan sampan sebagai kemudi ketika sampan ditarik (N)

'Memutuskan/melepaskan tali yang digunakan untuk menarik sampan dan melepaskan kemudi'

*Re'e kentao*

*Re'e* *kentao*

melakukan(V)

Silat kampung (N)

'Para penarik sampan melakukan adu fisik satu sama lain'

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan bahwa tidak semua kata memiliki makna yang memiliki bentuk satuan bahasa yang sama berupa kata, tetapi juga berupa frasa. Kata-kata tersebut adalah *nitu* 'roh nenek moyang', *pudu* 'roh nenek moyang', *bahiri* 'benda kecil terbuat dari kayu yang menyerupai manusia dan gading', *jedo bare* 'perempuan/sebutan untuk sampan', *snego* 'sebatang kayu yang keras/kuat diikat vertikal pada tumpuan/landasan sampan sebagai kemudi ketika sampan ditarik menuju ke pantai'.

### Makna Gramatikal Tuturan Verbal dan Tindakan Nonverbal

Berbeda dengan makna leksikal yang merujuk langsung pada makna kata, makna gramatikal lahir dari aturan tata bahasa sehingga analisisnya merujuk pada satuan bahasa pada tataran frasa dan klausa atau kalimat. Terdapat 11 bentuk satuan bahasa berupa frasa dan 12 kalimat dalam tuturan dan tindakan tersebut. Penjelasan terkait makna gramatikal dapat dilihat dalam table berikut ini.

Tabel 2.

Tuturan Verbal dan Tindakan Nonverbal	Bentuk	Makna Gramatikal
<i>O nitu mo lipa sina, o pudu mo horon naran</i>	Kalimat	Seruan pada seseorang atau sesuatu yang diyakini sebagai sesuatu yang hidup.
<i>Kame soron mo bahiri te'en</i>	Kalimat	Perbuatan/tindakan memberikan sesuatu.
<i>Mo ni kame jedo bare te'en</i>	Kalimat	Memohon atau meminta sesuatu
<i>Kame mete na lua nenu tasi lau</i>	Kalimat	Perbuatan membawa sesuatu dengan tujuan tertentu
<i>Tite tete jedo bare lua lau waten pali</i>	Kalimat	Ajakan untuk melakukan suatu tindakan
<i>Lewa noke</i>	Frasa	Perbuatan/membuat jadi menggunakan alat
<i>Laba ramu</i>	Frasa	Perbuatan/membuat jadi menggunakan alat
<i>Soga soron pate helo pake bahiri</i>	Frasa	Perbuatan/tindakan memberikan sesuatu
<i>Tuno muko ne'e manu</i>	Frasa	Melakukan tindakan terhadap objek tertentu
<i>Gute muko tuno kese, manu tuno kese, ne'e kajo kuli kese kedi tepa ia tena hele ken papa rua</i>	Frasa	Melakukan beberapa tindakan secara berurutan
<i>Teken tenu hama-hama</i>	Frasa	Melakukan kegiatan secara kolektif

Tuturan Verbal dan Tindakan Nonverbal	Bentuk	Makna Gramatikal
<i>Wido tale ne'e snego</i>	Frasa	Perbuatan/tindakan untuk suatu tujuan tertentu
<i>Soba nitu erae ile, nitu lo'o ni ro lodo</i>	Kalimat	Ajakan untuk melakukan suatu tindakan
<i>Ribu boka ro na gere, ratu he hoi ro</i>	Kalimat	Perbuatan/tindakan yang membutuhkan usaha dan kerja keras
<i>Wutun do doro pana, puken tobo galunlein</i>	Kalimat	Perbuatan/tindakan yang membutuhkan usaha dan kerja keras
<i>Kima wau pali dai, waten pi dase kae</i>	Kalimat	Suatu tanda yang menunjukkan hampir mencapai tujuan
<i>Gehan tena</i>	Frasa	Perbuatan/tindakan yang dikenakan pada objek tertentu
<i>Jaga snego</i>	Frasa	Perbuatan/tindakan yang dikenakan pada objek tertentu
<i>Tite tete jedo bare lua sega pi waten kae</i>	Kalimat	Perbuatan/tindakan yang telah dilakukan sampai mencapai tujuan
<i>Tite geta luka ne'e snego di waha kae</i>	Kalimat	Perbuatan/tindakan terhadap objek tertentu yang telah selesai dilakukan
<i>Tite ta'i teken tenu hama-hama rae lang</i>	Kalimat	Ajakan untuk melakukan perbuatan/tindakan secara kolektif
<i>Geta luka ne'e snego</i>	Frasa	Perbuatan/tindakan yang dikenakan pada objek tertentu
<i>Re'e kentao</i>	Frasa	Perbuatan/tindakan resiprokal (saling antar-pihak yang terlibat)

Berdasarkan penjelasan dalam tabel di atas, maka makna gramatikal tuturan verbal dan tindakan nonverbal tersebut dapat dikelompokan menjadi 5 makna, yakni seruan, perbuatan/tindakan, ajakan, tanda, dan permohonan.

### Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung dalam Tuturan Verbal dan Tindakan Nonverbal

Selain analisis terkait makna leksikal dan gramatikal, terdapat pula nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tuturan verbal dan tindakan nonverbal dalam tradisi *gehan tena*. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dalam penjelasan berikut.

#### 1. *O nitu mo lipa sina, o pudu mo horon naran*

Kalimat tuturan di atas menggambarkan bahwa sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu, seseorang hendaknya rendah hati untuk membuka diri dan meminta nasihat dari orang yang dianggap bijaksana dan disegani. Hal ini dimaksudkan agar keputusan yang diambil benar-benar tepat dan tindakan yang akan dilakukan dapat memberikan manfaat yang baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, nilai yang terkandung dalam tuturan di atas adalah kerendahan hati untuk membuka diri dan meminta nasihat dari orang yang bijaksana dan disegani.

#### 2. *Kame soron mo bahiri te'en*.

Dalam tradisi *gehan tena*, *bahiri* diyakini sebagai barang/benda yang sangat berharga dan pantas bagi roh-roh nenek moyang yang mendiami tempat/lokasi penebangan pohon. Masyarakat Lewoawang tidak sekedar menebang pohon untuk dijadikan sampan, tetapi sebelum membawa sampan terlebih dahulu mereka memohon restu dari roh leluhur yang

diyakini berdiam di tempat tersebut. Hal ini dilakukan dengan memberikan *bahiri* dengan meletakkannya pada sebuah batu, dengan keyakinan bahwa mereka telah mendapat restu dari leluhur untuk membawa sampan sampai ke pantai tanpa hambatan. Dengan demikian, nilai budaya yang terkandung dalam tuturan di atas adalah pentingnya memohon restu leluhur sebelum melakukan perbuatan atau tindakan tertentu.

3. *Mo ni kame jedo bare te'en.*

*Jedo bare* dalam tradisi *gehan tena* merupakan sebutan untuk sampan yang diyakini sebagai seorang perempuan. Tuturan *mo ni kame jedo bare te'en* merupakan tuturan lanjutan dari tuturan *kame soron mo bahiri te'en*. Ini berarti terjadi pertukaran barang; *bahiri* ditukar dengan *jedo bare*. Dalam keyakinan masyarakat Lewoawang tindakan ini merupakan proses peminangan terhadap seorang perempuan. Peminangan ini dilakukan sebagai bukti bahwa masyarakat Lewoawang sangat menghargai dan menjunjung tinggi martabat perempuan. Untuk itu, nilai budaya yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah menghargai dan menjunjung tinggi martabat perempuan.

4. *Kame mete na lua nenu tasi lau*

Tuturan ini merupakan lanjutan dari tuturan *mo ni kame jedo bare te'en*. Setelah proses peminangan, masyarakat Lewoawang menyatakan niat dan kesanggupan untuk memberikan jaminan hidup yang layak bagi *Jedo bare*. Nilai budaya yang terkandung dalam tuturan ini adalah kesanggupan untuk memberikan jaminan hidup yang layak bagi wanita yang dipinang.

5. *Tite tete jedo bare lua lau waten pali*

Tuturan ini dituturkan beberapa saat sebelum sampan ditarik. Tuturan yang mengandung ajakan ini menggambarkan keseriusan dan tekad yang kuat untuk segera membawa sampan/*Jedo bare* ke pantai.

Nilai budaya yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah keseriusan dan tekad yang kuat untuk menjalani bahtera rumah tangga bersama wanita yang dipinang.

6. *Lewa noke*

Tindakan nonverbal *lewa noke* adalah tindakan yang tidak hanya melibatkan satu orang, tetapi beberapa orang. Tindakan untuk mengubah bentuk kayu gelondongan menjadi/berbentuk perahu ini tidak hanya sekedar aktivitas fisik, tetapi juga membutuhkan kerja keras, keterampilan, dan kerja sama. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang dicapai benar-benar sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, nilai budaya yang terkandung dalam tindakan nonverbal tersebut adalah kerja keras, keterampilan, dan kerjasama.

7. *Laba ramu*

Tindakan ini dilakukan untuk membentuk pegangan/tumpuan pada bagian dalam depan dan belakang sampan sebagai pangkuhan untuk mengikat kayu palang pada bagian depan dan belakang sampan. Tindakan ini membutuhkan keterampilan dan ketekunan karena akan berdampak pada kekuatan dan keseimbangan sampan pada saat berada di laut. Nilai budaya yang terkandung dalam tindakan tersebut adalah keterampilan, ketekunan, kekuatan dan keseimbangan.

8. *Soga soron pate helo pake bahiri*

Tindakan ini dilakukan bersamaan dengan tuturan *kame soron mo bahiri te'en*. Dalam momen ini dilakukan penyerahan *bahiri* kepada roh leluhur/nenek moyang oleh ketua adat sebagai simbol peminangan terhadap *Jedo bare*. Tindakan ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap leluhur sekaligus permohonan restu sebelum

*Jedo bare* dibawa pergi. Dengan demikian, nilai budaya tindakan tersebut adalah penghargaan, penghormatan terhadap leluhur sekaligus permohonan restu dari leluhur.

9. *Tuno muko ne'e manu*

Bagi masyarakat Lewoawang, buah pisang merupakan lambang kesejukan, sedangkan ayam merupakan lambang kelincahan. Kedua sifat ini diyakini hidup dalam diri *Jedo bare*/sampan dan dalam diri semua orang yang terlibat dalam proses tersebut. Buah pisang dan ayam dibakar dan dimakan bersama oleh semua orang yang terlibat sebelum melakukan penarikan sampan. Dengan demikian, kesejukan dan kelincahan merupakan nilai budaya yang terkandung dalam tindakan tersebut.

10. *Gute muko tuno kese, manu tuno kese, ne'e kajo kuli kese kedi tepa ia tena hele ken papa rua*

Tindakan ini dilakukan sebelum makan bersama oleh semua orang yang terlibat dalam proses tersebut. Pisang dan ayam yang sudah dibakar diambil dalam bentuk/bagian kecil bersama dengan kulit kayu pohon yang dijadikan sampan lalu ditepuk pada kedua sisi kiri dan kanan sampan. Masyarakat Lewoawang meyakini tindakan ini sebagai tindakan memberi makan leluhur sekaligus memberi makan *Jedo bare*/sampan sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan yang tulus. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar proses penarikan sampan sampai ke pantai akan berjalan lancar tanpa hambatan. Dengan demikian, nilai budaya yang terkandung dalam tindakan tersebut adalah penghormatan dan penghargaan yang tulus.

11. *Teken tenu hama-hama*

Tindakan ini melibatkan semua orang yang mengambil bagian secara langsung dalam proses ini. Melalui *teken tenu hama-hama* ‘makan dan minum bersama-sama’ semua orang yang terlibat dihimpun dan disatukan dalam semangat kebersamaan dan persaudaraan yang sama dan dikuatkan secara jasmani/fisik dan rohani/mental agar siap melanjutkan proses penarikan sampan sampai ke pantai. Nilai budaya yang terkandung dalam tindakan ini adalah semangat kebersamaan dan persaudaraan serta penguatan fisik dan mental untuk melaksanakan tugas.

12. *Wido tale ne'e snego*

Sebelum penarikan sampan beberapa orang yang terlibat melakukan tindakan *wido tale ne'e snego* ‘mengikat tali pada bagian buritan dan mengikat sebatang kayu yang kuat sebagai kemudi ketika menarik sampan pada bagian haluan sampan’. Tindakan ini membutuhkan keterampilan dan ketelitian dalam mengikat karena sangat berdampak pada kekuatan ikatan pada saat sampan ditarik. Dengan demikian, nilai budaya yang terkandung dalam tindakan ini adalah keterampilan, ketelitian dan kekuatan.

13. *Soba nitu erae ile, nitu lo'o ni ro lodo*

Tuturan ini mengungkapkan penghormatan dan permohonan terhadap yang jauh tinggi di atas. Dalam konteks kehidupan masyarakat Lewoawang saat ini, penghormatan dan permohonan bukan hanya ditujukan kepada roh nenek moyang, tetapi yang terutama adalah terhadap wujud tertinggi yakni *Lera Wulan Tana Ekan* (Tuhan Yang Maha Esa). Dengan demikian, nilai budaya yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah adanya penghormatan terhadap wujud tertinggi, yakni Tuhan Yang Maha Esa.

14. *Ribu boka ro na gere, ratu he hoi ro*

Tuturan ini mengandung ajakan dan nasihat untuk mengabarkan kebaikan dan kebenaran kepada banyak orang. Kebaikan dan kebenaran hanya bisa diwartakan, namun tidak bisa dimusnahkan karena pada hakikatnya senjata dari kebaikan dan kebenaran adalah kebaikan dan kebenaran itu sendiri. Dengan demikian, mewartakan kebaikan dan kebenaran adalah nilai budaya yang terkandung dalam tuturan tersebut.

**15. *Wutun do doro pana, puken tobo galunlein***

Tuturan ini sesungguhnya mengandung nasihat bagi siapapun yang menjadi penunjuk jalan, baik jalan dalam arti yang sesungguhnya, maupun jalan yang berkaitan dengan konteks kehidupan, yakni jalan hidup. Siapapun yang menjadi penunjuk jalan atau arah, hendaknya menjadi penunjuk jalan atau arah yang benar agar dapat sampai ke tujuan. Dengan demikian, nilai budaya dari tuturan tersebut adalah nasihat untuk menjadi penunjuk jalan atau arah yang benar.

**16. *Kima wau pali dai, waten pi dase kae***

Dalam tuturan ini digambarkan bahwa perjuangan dan usaha yang dilakukan sudah hampir mendapatkan hasilnya. Dengan kata lain, hasil akan diperoleh atau sudah ada tanda-tanda keberhasilan. Dengan demikian, nilai budaya dari tuturan tersebut adalah usaha, perjuangan, dan keberhasilan.

**17. *Gehan tena***

Tindakan *gehan tena* ‘menarik sampan’ melibatkan semua orang yang mengikuti prosesi tersebut. Tindakan ini tidak hanya membutuhkan kekuatan fisik semata, tetapi juga mental yang kuat karena akan melewati jalanan terjal dan menantang. Untuk itu, nilai budaya yang terkandung dalam tindakan ini adalah kekuatan fisik dan mental serta keberanian.

**18. *Jaga snego***

Tindakan *jaga snego* ‘mengendalikan kemudi saat prosesi penarikan sampan’ hanya dipercayakan kepada orang-orang tertentu yang memiliki pengalaman dan keterampilan. Sampan akan bisa berjalan dengan baik pada jalurnya apabila dikendalikan dengan baik oleh pengemudinya. Nilai budaya yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah keterampilan dan kemampuan mengendalikan situasi dan kondisi.

**19. *Tite tete jedo bare lua sega pi waten kae***

Tuturan ini mengungkapkan kebahagiaan dan kegembiraan karena telah berhasil mencapai tujuan setelah melewati berbagai tantangan dan rintangan. Selain itu, tersirat harapan bahwa *jedo bare*/ sampan tersebut akan memberikan kehidupan bagi banyak orang. Nilai budaya yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah kebahagiaan, kegembiraan dan harapan akan kehidupan yang baik.

**20. *Geta luka ne'e snego di waha kae***

Tuturan ini merupakan lanjutan dari tuturan sebelumnya *tite tete jedo bare lua sega pi waten kae*. Ini berarti keberhasilan mencapai tujuan menunjukkan bahwa tanggung jawab dan tugas yang dipercayakan telah dilaksanakan secara baik. Dengan demikian nilai budaya yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan secara baik.

**21. *Tite ta'i teken tenu hama-hama rae lango***

Tuturan ini merupakan ajakan untuk makan bersama-sama di rumah pemilik sampan. Ajakan ini menunjukkan krendahan hati dan kebaikan untuk saling berbagi kegembiraan dan kebersamaan dan wujud syukur atas keberhasilan yang dicapai. Dengan demikian, kerendahan hati, kebaikan, berbagi kegembiraan dan kebersamaan, dan bersyukur atas keberhasilan yang dicapai merupakan nilai budaya yang terkandung dalam tuturan tersebut.

**22. *Geta luka ne'e snego***

Tindakan ini dilakukan sebelum tuturan *geta luka ne'e snego di waha kae* dituturkan. Tindakan dan tuturan ini sesungguhnya menunjukkan bahwa proses penarikan sampan telah berakhir. Ini berarti tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan telah ditunaikan

secara baik dan berhasil mencapai tujuan. Dengan demikian, nilai budaya yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah menunaikan tugas dan tanggung jawab secara baik hingga memperoleh keberhasilan.

### 23. *Re'e kentao*

*Kentao* adalah tindakan adu fisik antara para penarik sampan. Beberapa orang yang terlibat dalam prosesi ini melakukan adu fisik/perkelahian satu sama lain secara serius bukan karena cecok atau perselisihan, melainkan sebagai bentuk ungkapan kegembiraan dan kebahagian atas keberhasilan yang diraih. Nilai budaya dari tuturan tersebut adalah merayakan keberhasilan dengan penuh kebahagiaan dan kegembiraan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tuturan verbal dan tindakan nonverbal tersebut berkaitan dengan relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam ciptaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *gehan tena* merupakan produk budaya yang memuat tiga aspek penting yang saling berkaitan satu sama lain, yakni bahasa, makna dan budaya. Bahasa terwujud dalam tuturan verbal dan tindakan nonverbal yang memiliki makna dan nilai-nilai budaya lokal. Dalam tradisi tersebut tuturan dan tindakan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tuturan diikuti oleh tindakan atau sebaliknya. Melalui pendekatan etnosemantik, ditemukan bahwa tuturan verbal dan tindakan nonverbal memiliki makna leksikal, gramatikal serta mengandung nilai-nilai luhur budaya Lewoawang. Makna leksikal tuturan dan tindakan diperoleh dari analisis setiap kata dalam tuturan dan tindakan. Analisis tersebut menunjukkan bahwa tidak semua kata memiliki makna berbentuk kata, tetapi juga memiliki bentuk yang lebih luas, yakni frasa. Makna gramatikal diperoleh dari analisis satuan bahasa tuturan dan tindakan baik dalam bentuk frasa maupun kalimat. Sementara itu, temuan terkait nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam setiap tuturan dan tindakan didasarkan pada analisis makna leksikal dan gramatikal yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sosial dan budaya masyarakat Lewoawang yang tidak terlepas dari tiga relasi, yakni relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam ciptaan.

## DAFTAR REFERENSI

1. Abed, L. G., Abed, M. G., & Shackelford, T. K. (2023). An Exploratory Study of Verbal and Non-Verbal Communication in Saudi Arabian Families. *Behavioral Sciences*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/bs13020175>
2. Alisher qizi, O. I. (2025). ANALYSIS OF THE INTERRELATION BETWEEN LANGUAGE AND CULTURE (USING THE EXAMPLE OF THE ENGLISH LANGUAGE). *Research Focus International Scientific Journal*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15070603>
3. Ayu Angraini, D., Ulya, A., Noviyanti, S., Jambi, U., Jambi -Muara Bulian NoKM, J., endalo Darat, M., Jambi Luar Kota, K., & Muaro Jambi, K. M. (2024). Struktur Linguistik Bahasa Sintaksis Dan Semantik. *Journal on Education*, 07(01), 6664–6675.
4. Chairani, I., Husnul, S., Gultom, I. A., Hermalia, P., & Barus, F. L. (2021). Makna Gramatikal dan Leksikal Ungkapan Bahasa Batak Simalungun Pada Upacara Adat Pernikahan. *BAHASTRA Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6.

5. Choryatul Hasanah, H., & Suyanto. (2023). Bentuk Istilah, Makna, dan Nilai Budaya dalam Tradisi Kething-Kething di Desa. *WICARA: Jurnal Sastra, Bahasa Dan Budaya*, 2(2).
6. Harutyunyan, K. (2011). On the Relationship between Language and Culture. *YSU Journals*.
7. Holme, R. (2009). Language, Culture and Linguistic Relativity. *Springer Nature Link*.
8. Johnstone, B., & Marcellino, W. M. (2010). Dell Hymes and the Ethnography of Communication. *The SAGE Handbook of Sociolinguistics*, 57–66. <https://doi.org/10.4135/9781446200957.n4>
9. Jones, S. E., & LeBaron, C. D. (2002). Research on the Relationship between Verbal and Nonverbal Communication: Emerging Integrations. *Journal of Communication*, 52(3), 499–521. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2002.tb02559.x>
10. Leba, B. S., & Mare, F. J. (2024). Analisis Makna Leksikal dan Kultural dalam Upacara Adat Hue Nuhe pada Masyarakat Kampung Lewoawang. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 7308–7316.
11. Pramesti, D. (2021). Makna Leksikal dan Makna Kultural Istilah Dalam Tradisi. *KODE: Jurnal Bahasa*, 10.
12. Pranowo, P. (2019). Javanese Perspective of Nonverbal Language: An Ethnopragmatic Study. *Lingua Cultura*, 13(4), 305. <https://doi.org/10.21512/lc.v13i4.6015>
13. S. Febry. (2020). Hakikat Makna dan Hubungan antar Makna dalam Kajian Semantik bahasa Arab. *Taqdir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaran*.
14. Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. Alfabeta Bandung.
15. Susen, S. (2024). The Interpretation of Cultures: Geertz Is Still in Town. *Sociologica*, 18(1), 25–63. <https://doi.org/10.6092/issn.1971-8853/18664>
16. Yunira, S., Pradina, S., Sumbayak, M., Putri, N. S., & Derin, T. (2019). *Re-Visits the Grand Theory of Geoffrey Leech: Seven Types of Meaning*. 1(3), 105–110. <http://ojs.journal.unilak.ac.id/index.php/>